

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai objek pendidikan adalah manusia dalam perwujudannya sebagai individu yang menjadi bagian integral dari masyarakatnya. Dua sisi perwujudan ini dipandang penting dan perlu untuk diproses dalam sistem pendidikan, agar di kemudian hari manusia dapat menemukan jati dirinya sebagai manusia. Tanpa pendidikan, manusia tidak mungkin bisa menjalankan tugas dan kewajibannya di dalam kehidupan, sesuai dengan hakikat asal-mula dan hakikat tujuan hidupnya. Sehubungan dengan hal itu, pendidikan secara khusus difungsikan untuk menumbuh kembangkan segala potensi kodrat (bawaan) yang ada dalam diri manusia.

Dalam sebuah hadist riwayat Abu Musa ra (terjemahan kitab Ta'lim muata'alim): Dari Nabi Saw bahwa beliau bersabda: **الْعِلْمُ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ** : **طَلَبُ** , artinya : "Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan". (HR. Ibnu Majah)".

Hadist diatas menerangkan bagaimana kedudukan dan pentingnya menuntut ilmu, menuntut ilmu itu hukumnya wajib bagi setiap orang islam, baik laki-laki maupun perempuan, baik anak-anak, remaja ataupun dewasa. Dengan demikian, jika menuntut ilmu itu hukumnya adalah wajib maka orang-orang yang tidak melaksanakannya akan mendapat dosa. Sedangkan orang yang menuntut ilmu

akan dimisalkan seperti orang-orang yang berjuang di jalan Allah dan jika ia mati pada saat menuntut ilmu itu, maka ia akan mati dalam keadaan syahid.

GBHN 1988 (Tirtaharja, dkk 2005: 36) memberikan batasan tentang pendidikan nasional sebagai berikut: Pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945 diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas, dan mandiri sehingga membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional menurut GBHN yaitu pendidikan yang memiliki batasan tertentu, yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945.

Sedangkan menurut Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1, bahwa pendidikan di Indonesia dapat diakses melalui tiga jalur yaitu jalur pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal yang saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah secara berjenjang dan berkesinambungan yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Adapun pendidikan informal adalah pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berupa kegiatan belajar secara mandiri.

Sekolah dasar sebagai salah satu lembaga pendidikan formal dan dasar memiliki fungsi yang sangat fundamental dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Karena sekolah dasar merupakan dasar dari proses pembelajaran yang ada pada jenjang berikutnya. Belajar hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Sudjana (Afandi, 2013 : 71) berpendapat bahwa perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, percakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar.

Harapan masyarakat dari belajar adalah untuk mengetahui hal yang belum tahu menjadi tahu dan yang belum mengerti menjadi mengerti. Oleh karena itu suatu proses belajar harus dapat berjalan dengan baik supaya hasil dari belajar itu bermakna dan berkesan bagi siswa. Hamalik (Afandi, 2013:71) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang tidak dapat dilihat namun dapat ditentukan, apakah seseorang telah belajar atau belum dengan membandingkan kondisi sebelum dan setelah proses pembelajaran berlangsung.

IPA merupakan salah satu mata pelajaran untuk siswa sekolah dasar yang dimasukkan dalam kurikulum KTSP. Wisudawati dkk (2015 : 22) IPA merupakan ilmu yang memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual (*factual*), baik berupa kenyataan (*reality*), atau kejadian (*events*) dan hubungan sebab akibatnya. Cabang ilmu IPA yang termasuk anggota rumpun IPA

saat ini antara lain Biologi, Fisika, Astronomi/Astrofiika, dan Geologi. Secara khusus fungsi dan tujuan IPA berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi (Depdiknas, 2003 : 2) adalah (1) Menanamkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) Mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai ilmiah, (3) Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang ahli sains dan teknologi, (4) Menguasai konsep sains untuk bekal hidup di masyarakat dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Banyak kritik yang ditujukan pada cara guru mengajar IPA yang terlalu menekankan pada penguasaan sejumlah informasi belaka tanpa adanya contoh secara konkrit. Hal itu sangat berbanding terbalik dengan tujuan pembelajaran IPA yang mengaplikasikan proses pembelajaran melalui fenomena alam dalam kehidupan sehari-hari dengan menerapkan langkah-langkah metode ilmiah. Penumpukan informasi/konsep pada subjek didik dapat saja kurang bermanfaat. Bahkan tidak bermanfaat sama sekali kalau hal tersebut hanya dikomunikasikan oleh guru kepada subjek didik melalui satu arah seperti manuang air ke dalam sebuah gelas.

Disiplin belajar merupakan salah satu sikap atau perilaku yang harus dimiliki oleh siswa. Pencapaian hasil belajar yang baik selain karena adanya tingkat kecerdasan yang cukup baik, baik, dan sangat baik, juga didukung oleh adanya disiplin sekolah yang ketat dan konsisten, disiplin individu dalam belajar, dan juga karena perilaku yang baik. Dewasa ini, banyak guru yang tidak begitu memperhatikan pentingnya penanaman karakter pada siswa, khususnya kedisiplinan. Siswa hanya diberikan pemahaman tentang pelajaran tanpa

penanaman nilai karakter, padahal pencapaian suatu ilmu itu terletak pada akhlak seseorang, bukan pada nilai yang tinggi, sedangkan nilai yang tinggi hanya sebagai penghargaan saja.

Siswa tidak boleh lagi dianggap sebagai obyek pembelajaran, tetapi harus diberikan peran aktif serta dijadikan mitra dalam proses pembelajaran, sedangkan guru yang berperan sebagai fasilitator, harus memberikan pembelajaran yang menarik dan kreatif. Penanaman karakter harus sering dimasukkan selama proses pembelajaran, agar terjadi interaksi yang baik. Sehingga diharapkan terjadi proses pembelajaran yang bermanfaat bagi guru maupun siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di kelas V, dengan wali kelas yang bernama Ibu Robiatun, S.Pd.SD di SD N Bedono 2, IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian siswa, karena pada mata pelajaran IPA mempelajari tentang gejala alam yang dituangkan berupa fakta, konsep, prinsip dan hukum yang teruji kebenarannya dan melalui suatu rangkaian kegiatan dalam metode ilmiah. Siswa pun sulit memahaminya karena mereka tidak terbiasa berfikir secara ilmiah.

Selama ini pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di SD N Bedono 2 masih menggunakan pembelajaran konvensional yaitu ceramah dan pembelajaran masih berpusat pada guru, siswa hanya mendengarkan, melihat LKS atau buku paket dan terkadang menulis apa yang dikatakan oleh guru sehingga dalam proses pembelajaran, siswa hanya diam di tempat dan kurang aktif dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran pun guru belum menggunakan media yang dapat mendukung materi yang disampaikan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Siswa yang kurang

berperan aktif dalam pembelajaran karena guru jarang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal itu mengakibatkan siswa sering menyepelekan pelajaran, apabila diberikan tugas mereka kurang disiplin dalam mengerjakannya, banyak siswa yang mengerjakan tidak sesuai waktu yang ditentukan guru. Motivasi berprestasi siswa yang masih rendahlah yang dapat menyebabkan kurang disiplinnya siswa dalam mengerjakan tugas dari guru.

Hal ini didukung dari data pencapaian nilai ulangan harian siswa kelas V pada mata pelajaran IPA semester satu tahun pelajaran 2015/2016 belum sepenuhnya tuntas dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Hasil yang didapatkan sebanyak 16 dari 26 siswa mendapat rata-rata di atas KKM atau 61,5 %, dan 10 siswa di bawah KKM atau 38,4 % Dengan perolehan nilai rata-rata kelas 68 dari 26 siswa. Melihat prestasi belajar dari pelaksanaan mata pelajaran tersebut perlu sekali proses pembelajaran untuk ditingkatkan kualitasnya, agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan karakter kedisiplinan siswa menjadi meningkat sehingga prestasi belajar siswa juga meningkat.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti berkesimpulan bahwa pembelajaran IPA masih belum optimal dan perlu melakukan perbaikan dalam proses pengajaran, diantaranya dengan menerapkan perbaikan yang menekankan pada karakter siswa agar potensi yang dimiliki berkembang maksimal. Perbaikan dalam hal ini yaitu dengan cara mengubah strategi pembelajaran yang selama ini berpusat pada guru diubah menjadi berpusat pada siswa, siswa diajak berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan cara berdiskusi, memahami materi,

memecahkan berbagai macam persoalan, dan melaksanakan tugas-tugas yang diperintahkan oleh guru serta mencari referensi lain yang dapat mendukung siswa dalam memahami pembelajaran. Guru sebagai pendidik dan pengajar hendaknya membiasakan siswa untuk belajar secara disiplin, baik disiplin saat mengikuti pelajaran ataupun melakukan pekerjaan yang lain. Sebab, dalam proses pembelajaran diperlukan aktivitas yang teratur. Tegaknya disiplin sekolah secara konsisten merupakan faktor pertama dan utama yang dapat menunjang berlangsungnya proses belajar yang baik. Baik atau buruknya lingkungan sekolah sebenarnya sangat ditentukan oleh kedisiplinan dan tata tertib yang dilaksanakan secara konsisten.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan karakter kedisiplinan dan prestasi belajar IPA siswa di SD N Bedono 2 menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) berbantu media *puzzle*. Model pembelajaran berdasarkan masalah ini telah dikenal sejak zaman John Dewey. Dewasa ini, model pembelajaran ini mulai diangkat sebab ditinjau secara umum pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.

Sedangkan *media puzzle* sendiri merupakan salah satu media yang dapat memunculkan interaksi siswa dan meningkatkan aktivitas siswa. *Media puzzle* adalah alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan dengan cara menyambungkan bagian satu dengan yang lainnya. Park (Munawaroh 2015)

dalam penelitiannya menyimpulkan beberapa tujuan dari *puzzle* diantaranya: (1) gambar pada kertas *puzzle* mempunyai arti sebagai pengetahuan dasar untuk lebih mudah dimengerti dan dapat menimbulkan pendidikan yang menarik; (2) permukaan grafik dari tipe *puzzle* dapat membuat interaksi lebih nyaman dan menyediakan keindahan dan fungsionalitas; (3) *puzzle* juga dapat dipelajari secara detail dan sistematis pada pendidikan online dengan menggunakan tipe permainan *puzzle* secara umum

Dari permasalahan yang diuraikan di atas untuk meningkatkan kedisiplinan dan prestasi belajar siswa peneliti tertarik untuk mengkaji masalah tersebut dengan mengadakan penelitian melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul penelitian peningkatan kedisiplinan dan prestasi belajar IPA melalui model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbantu media *puzzle* kelas IV SD N Bedono 2.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat dirumuskan adanya permasalahan sebagai berikut

1. Apakah model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbantu media *puzzle* dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dalam pembelajaran IPA di kelas V SD N Bedono 2 ?
2. Apakah model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbantu media *puzzle* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas V SD N Bedono 2 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai melalui tindakan yang akan dilakukan adalah :

1. Meningkatkan kedisipinan siswa mata pelajaran IPA melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media *puzzle* pada siswa kelas V SD N Bedono 2 Sayung.
2. Meningkatkan prestasi belajar siswa mata pelajaran IPA melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media *puzzle* pada siswa kelas V SD N Bedono 2 Sayung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan, menambah wawasan bagi pengkaji inovasi proses pembelajaran, dapat dijadikan bahan referensi atau pendukung penelitian selanjutnya, dan menambah kajian tentang penelitian pembelajaran IPA.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan aktivitas, kedisiplinan dan prestasi belajar siswa.
- 2) Meningkatkan keaktifan siswa dalam bekerjasama dalam pembelajaran.
- 3) Meningkatkan kepedulian siswa dalam menerima keragaman kelompok lain sehingga dapat meningkatkan keterampilan siswa.

b. Bagi Guru

- 1) Menambah pengetahuan dan keterampilan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran lebih aktif.
- 2) Memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran di kelas sehingga permasalahan dalam pembelajaran yang dihadapi oleh guru dapat diminimalkan untuk peningkatan kinerja dan profesionalisme guru.
- 3) Menambah informasi bagi sesama guru tentang model pembelajaran yang lebih efektif.

c. Bagi Sekolah

- 1) Memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka kegiatan pembelajaran.
- 2) Meningkatkan kualitas dan mata pembelajaran